

## Pola Komunikasi “Shihab & Shihab” pada *Narasi TV* dalam Perspektif Etnografi Komunikasi

### *The Communication Patterns of “Shihab and Shihab” on Narasi TV in The Perspective of Ethnographic of Communication*

Fahmi Gunawan<sup>a\*</sup>, Abbas<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Jalan Sultan Qaimuddin Nomor 17 Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia  
fgunawanp@gmail.com, abbas.iainkdi@gmail.com

\* Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel  
Diterima: 29 April 2019  
Direvisi: 18 September 2019  
Disetujui: 23 September 2019

#### Keywords

*communication pattern  
“Shihab & Shihab”  
ethnographic of communication  
sociolinguistics*

#### Kata Kunci

pola komunikasi  
“Shihab & Shihab”  
etnografi komunikasi  
sosiolinguistik

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*This study aims to examine the communication patterns of “Shihab & Shihab” on Narasi TV with the episode of “Muslim and Christian Brothers”. This study uses a type of qualitative research with ethnographic of communication method. To collect data, observation and documentation were conducted. Data analysis was performed using content analysis from Spradley. The results of the study indicate that tiered clarification system or tabayyun is very important to do in our life, particularly in the revolutionary industry 4.0. This phenomenon is reflected in the communication patterns carried out by Najwa Shihab, Quraish Shihab, and Priest Budi in Narasi TV. Ethnography of communication well-known as SPEAKING by Hymes in the form of settings, participants, ends, acts, keys, instruments, norms, and genres are the reasons why the communication pattern uses a tiered clarification system.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi “Shihab & Shihab” pada *Narasi TV* episode “Muslim dan Nasrani Bersaudara”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem klarifikasi berjenjang terhadap sesuatu sangat penting di dalam kehidupan, terutama di zaman revolusi industri 4.0. Fenomena itu terefleksikan dari pola komunikasi yang dilakukan Najwa Shihab, Quraish Shihab, dan Romo Budi. Etnografi komunikasi SPEAKING Hymes yang berupa *setting, partisipant, ends, acts, key, instruments, norm, dan genre* menjadi alasan pola komunikasi itu menggunakan sistem klarifikasi berjenjang.



## 1. Pendahuluan

Seorang individu memiliki kecenderungan dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan individu lain dalam berkomunikasi, baik secara sadar maupun tidak. Kecenderungan dan keunikan itu bahkan tersusun secara rapi dengan menggunakan pola-pola tertentu. Penggunaan pola ini tentu tidak disadari oleh pengguna bahasa itu. Hanya saja, ketika diperhatikan dengan saksama oleh orang lain, bahkan oleh peneliti, ditemukan semacam penggunaan bahasa yang terjadi secara masif dan berulang-ulang sehingga menciptakan sebuah pola dalam komunikasi.

Pola komunikasi adalah model interaksi penggunaan bahasa yang memanfaatkan kode tuturan tertentu. Penggunaan bahasa itu dipengaruhi oleh hubungan spesifik penutur dan mitra tutur (Haryono, 2018). Istilah pola komunikasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kategori dan fungsi bahasa yang direfleksikan dalam sebuah tuturan berupa penggunaan tingkat tutur, pilihan bahasa, dan variasi bahasa. Tuturan itu terealisasi dari penggunaan campur kode, alih kode, intonasi, dan simbol-simbol yang dilakukan melalui bahasa tubuh sebagai aspek pendukung dalam memahami tuturan yang terjadi di dalam bahasa verbal (Haryono, 2014). Pola komunikasi terjadi pada berbagai macam situasi tutur, seperti tutur di masyarakat umum, komunitas tertentu, dan individu (Hymes, 1964). Bahkan, Saville-Troike (2003) menambahkan bahwa pola komunikasi itu terjadi berdasarkan peranan kelompok masyarakat tertentu di dalam masyarakat, seperti gender, status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan, warga urban dan non-urban, area geografis, serta karakteristik sebuah kelompok dan kelompok sosial tertentu.

Keunikan karakter diskusi dan pola komunikasi seorang anak, Najwa Shihab, dan ayah, Quraish Shihab, yang disingkat menjadi “Shihab & Shihab” dalam membicarakan masalah-masalah keagamaan kontemporer di *Narasi TV* menjadi alasan kuat penelitian ini dilakukan. Selain hubungan genetik, hubungan profesionalisme pekerjaan di bidang masing-masing juga dianggap sebagai keunikan tersendiri. Fenomena dialog keagamaan ini sangat jarang ditemukan di Indonesia yang melibatkan seorang wartawati politik dan hukum senior yang sekaligus anak dan seorang ahli tafsir terkemuka. Najwa Shihab dikenal sebagai orang yang paling kritis, tegas, dan tajam ketika berdialog dengan lawan tutur, seperti yang dapat dilihat pada program acara “Mata Najwa”, sedangkan ayahnya, Quraish Shihab, adalah seorang ahli agama fenomenal yang dikenal dengan Tafsir Al-Misbah dan menjadi rujukan semua mufasir di Indonesia.

Dalam penelitian ini, muncul sebuah pertanyaan bahwa apakah pola komunikasi yang diterapkan dalam dialog politik itu juga mempengaruhi *performance* ketika berdialog menyoal keagamaan dengan orang tuanya, Quraish Shihab, ataukah malah sebaliknya, faktor kedekatan sebagai seorang anak dengan orang tua yang mempengaruhi dirinya dalam menggunakan bahasa yang sopan santun, tetapi tetap berkelas. Pola komunikasi manakah yang dominan antara seorang profesional yang sangat kritis ataukah seorang anak yang hendak diberikan nasihat atau wejangan dari orang tuanya tentang masalah agama? Keunikan-keunikan fenomenal inilah yang menjadi masalah utama mengapa penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi “Shihab & Shihab” pada episode “Muslim dan Nasrani Bersaudara” di *Narasi TV* dan faktor-faktor yang

mempengaruhi munculnya pola komunikasi tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Penelitian tentang pola komunikasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya oleh Haryono (2018), Sirait dan Hidayat (2015), Novianti (2014), Wahyuningsih (2014), Setyowati (2005), Budhiono (2010), Sariono (2007), dan Wibisono (2005). Penelitian Haryono (2018) membahas pola komunikasi kiyai Nahdlatul Ulama (NU) di kalangan etnis Madura. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa memuliakan guru atau kiyai di kalangan etnis Madura merupakan sebuah kewajiban dan tergolong tradisi yang terus dipertahankan. Pola komunikasi itu terefleksikan dalam interaksi antara guru dan murid yang dipengaruhi oleh faktor formal dan informal. Faktor informal dipengaruhi oleh perbedaan usia yang terefleksikan dengan penggunaan tingkat tutur, pola pilihan kata, nada suara, dan bahasa tubuh. Pada penelitian tersebut, penggunaan tingkat tutur, pola pilihan kata, nada suara, dan bahasa tubuh digunakan dalam membangun komunikasi karena dipengaruhi oleh hubungan keakraban antara seorang ayah dan anak.

Sirait dan Hidayat (2015) membahas pola komunikasi prosesi Mangulosi dalam pernikahan budaya adat Batak Toba. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam adat tersebut terkait dengan situasi, peristiwa, pesan komunikasi, serta varietas bahasa yang digunakan. Pola komunikasi itu menunjukkan bahwa masyarakat Toba kokoh dan kuat mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka. Semua itu terefleksikan dalam penggunaan bahasa. Novianti (2014) meneliti pola komunikasi pasangan antaretnik Sunda-Minang di Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi terjadi di pasar dan di rumah pada saat santai bersama keluarga. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia etnis Minang. Sebagian besar kepala keluarga yang beretnik Minang cenderung memiliki kompromi jalan tengah. Pola komunikasi meliputi komunikasi pasangan antaretnik, komunikasi transaksional antara orang tua dan anak serta sesama pasangan campuran. Selanjutnya, penelitian Wibisono (2005) berfokus mengkaji etnografi komunikasi etnis Madura secara general, Wahyuningsih (2014) berfokus pada budaya sekolah Islam, Setyowati (2005) berfokus pada pola komunikasi etnis Jawa secara umum. Sementara itu, Sariono (2007) menekankan pada pilihan bahasa, alih kode, dan campur kode pada masyarakat Desa Singotarunan Banyuwangi dan Budhiono (2010) berfokus pada kajian bentuk dan makna tuturan orang Kaso.

Jika diteliti dengan saksama, penelitian relevan sebelumnya hanya menjelaskan pola komunikasi pasangan suami-istri, kiyai dan santri, tokoh adat dan masyarakat, interaksi antarpeserta tutur pada masyarakat Karo, Jawa, dan Madura dan belum membahas pola komunikasi seorang ulama dan wartawati senior yang sekaligus seorang ayah dan anak. Pola komunikasi itu berbentuk dialog keagamaan yang membahas konsep toleransi antarumat beragama yang mulai terusik sejak pemilihan calon presiden 2019. Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan penelitian, kajian pola komunikasi “Shihab & Shihab” di *Narasi TV* dalam perspektif Etnografi komunikasi ini dilakukan.

Fasold (1990) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai suatu pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji pemakaian bahasa secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya. Fokus kajian etnografi komunikasi adalah segala sesuatu yang harus

dipersiapkan oleh seseorang jika berhadapan dengan komunitas tertentu. Setiap komunitas atau masyarakat mempunyai norma-norma perilaku linguistik tersendiri (Saville-Troike, 2003). Etnografi komunikasi ini diperkenalkan oleh Hymes (1964) dengan istilah akronim SPEAKING dalam bukunya *The Ethnography of Communication*. Akronim SPEAKING itu adalah sebagai berikut. (1) *Setting and Scene* (S), *setting* faktor ini mengacu pada *tempat dan waktu* ketika sebuah kontak atau percakapan terjadi; (2) *Participants* (P), adalah kombinasi antara siapa pembicara dan lawan bicaranya; (3) *Ends* (E) merujuk pada hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi; (4) *Act Sequence* (A), merujuk pada apa yang dibicarakan, pilihan dan penggunaan kata; (5) *Key* (K), mengacu pada nada dan perilaku percakapan; apakah serius, santai, dan bagaimana perilaku, mimik, gerakan tubuh, dan sebagainya untuk mendukung percakapan; (6) *Instrumentalities* (I), mengacu pada cara bagaimana komunikasi itu dilakukan, lisan atau tertulis; (7) *Norms of Interaction and Interpretation* (N), mengacu pada norma yang berlaku pada keadaan komunikasi tertentu; dan (8) *Genre* (G), mengacu pada jenis ujaran.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes. Pendekatan etnografi komunikasi dikaji untuk menemukan pola komunikasi yang terjadi antara pembicara dan lawan bicara dengan pembicaranya adalah Najwa Shihab dan lawan bicaranya adalah Romo Budi dan Quraish Shihab. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak teknik rekam. Metode simak digunakan untuk mencatat data percakapan moderator dan narasumber. Teknik rekam dilaksanakan untuk memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang ditayangkan di *Narasi TV*. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pemilahan data. Data yang tidak sesuai dengan maksud penelitian kemudian dipisahkan. Langkah selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan analisis isi Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan temuan pola (Santosa, 2017).

Analisis domain membahas dialog keagamaan dengan tema “Muslim dan Nasrani Bersaudara”. Di dalam tema tersebut ditemukan lima pertanyaan Netizen yang fokus pada persoalan konsep toleransi antarumat beragama. Di antara persoalan yang dibahas adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana makna toleransi antara muslim dan nonmuslim?; (2) apa saja batasan-batasan toleransi?; (3) bagaimana hukum makan dan minum?; (4) bagaimana puasa antara umat Islam dan Nasrani?; dan (5) apakah benar masuk gereja atau masjid itu dilarang dalam agama? Hal ini dapat dilihat pada tabel (1) berikut ini.

**Tabel 1**  
**Analisis Domain**

Tema Penelitian “Muslim dan Nasrani Bersaudara”	Pertanyaan ke-1: Makna Toleransi
	Pertanyaan ke-2: Batasan Toleransi
	Pertanyaan ke-3: Hukum Makan dan Minum

---

Pertanyaan ke-4: Hukum Puasa Islam dan Nasrani

---

Pertanyaan ke-5: Hukum Masuk Masjid atau Gereja

---

Analisis taksonomi mengkaji pola komunikasi “Shihab & Shihab”. Analisis taksonomi ini diklasifikasi menjadi pendahuluan, isi, dan penutup. Analisis komponensial menggunakan teori SPEAKING Hymes (1964). Huruf S singkatan dari adalah *setting* atau *scene*. P adalah dari partisipan. E adalah dari *ends*. A adalah dari *act*. K adalah dari *keys*. I adalah dari *instrument*. N adalah dari *norm*. G adalah dari *genre*. Hasil analisis komponensial itulah nanti yang akan membentuk sebuah pola yang disebut dengan temuan pola budaya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Bentuk Pola Komunikasi “Shihab & Shihab”

Program “Shihab & Shihab” episode “Muslim dan Nasrani Bersaudara” merupakan salah satu permintaan netizen kepada Najwa Shihab untuk dikaji secara mendalam. Hal ini karena adanya fenomena “gesekan” antara muslim dan nasrani pada pemilihan calon presiden 2019. “Gesekan” itu pada akhirnya dapat berujung pada perpecahan, perselisihan dan konflik antarumat beragama dan hal itu tentu sangat berbahaya bagi kedamaian dan keselamatan berbangsa dan bernegara di negara yang berasaskan Pancasila. Salah satu konflik antarumat beragama adalah kasus konflik Tolikara Papua (Rosyid, 2017; Nazmudin, 2017) dan kasus konflik Islam-Kristen di Aceh (Sudarman & Ramadhani, 2018).

Pembahasan mengenai “Muslim dan Nasrani Bersaudara” penting untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi. Untuk hal itu, Quraish Shihab mewakili Cendekiawan Muslim dan Romo Budi mewakili kaum Nasrani, baik Katolik maupun Protestan, diundang untuk mengkaji tema dimaksud. Episode dialog “Muslim dan Nasrani Bersaudara” ini terdiri atas lima pertanyaan. Pertanyaan pertama fokus pada makna toleransi beragama dalam pandangan Islam dan Kristen. Selanjutnya, secara berurutan pertanyaan itu membahas batas-batas toleransi, sistem makan dan minum antarsesama pemeluk agama, sistem puasa, dan bertamu di rumah Tuhan. Semua itu dibahas secara mendalam dalam episode tersebut.

##### 3.1.1 Makna Toleransi

Dialog “Muslim dan Nasrani Bersaudara” menampilkan pola percakapan yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, Najwa memulai dialog keagamaan tersebut dengan bertanya kepada Romo Budi tentang makna konkret toleransi. Dengan menggunakan nada rendah datar, Romo menjawab bahwa toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antarindividu dalam masyarakat. Toleransi adalah mundur selangkah untuk mencapai kebaikan bersama. Saat itu, Najwa tampak memperhatikan dengan saksama penjelasan Romo dan sesekali mengganggu kepala menandakan bahwa ia memahami pesan yang

disampaikan. Ketika Najwa hendak menyambung pertanyaannya, Quraish Shihab menyela sambil menambahkan penjelasan dengan sebelumnya menyentuh tangan Romo seakan hendak meminta izin. Dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam takbaku, Abi Quraish menjelaskan masalah toleransi berdasarkan Alquran Surah *Saba*. Penggunaan bahasa Indonesia ragam takbaku (nonformal) tersebut ditemukan pada kata referen *kita*, *kami*, dan *kamu* agar tidak ada jarak antara narasumber dengan jamaah netizen. Hal ini dapat dilihat pada data (1) berikut ini.

**Tabel 2**  
**Makna Toleransi**

<i>Setting</i> (Tempat)	:	Studio <i>Narasi TV</i>
<i>Partisipants</i> (Peserta Tutar)	:	Najwa Shihab, Quraish Shihab, dan Romo Budi
<i>Ends</i> (Tujuan)	:	Mengkaji Makna Toleransi
<i>Acts</i> (Penggunaan Bahasa)	:	Ragam Bahasa Indonesia Baku dan Takbaku
<i>Keys</i> (Nada)	:	Suasana Santai
<i>Instruments</i> (Alat)	:	Bahasa Indonesia Lisan Verbal
<i>Norms</i> (Norma)	:	Menjaga Etika Komunikasi
<i>Genres</i> (Jenis Teks)	:	Deskripsi (Tanya-Jawab)

**Data (1)**

Najwa	:	Ini <i>nyambung</i> ke?
Abi	:	Yang penting kita bisa tambahkan ini dari satu sisi toleransi itu juga adalah mundur selangkah demi mencapai kebaikan bersama.
Romo	:	Ya.
Abi	:	Selama kemunduran-kemunduran itu tidak mengorbankan prinsip.
Romo	:	Iya.
Abi	:	Kita bisa mundur selangkah dong, apa salahnya. Nah, saya ingin beri contoh salah satu bentuk toleransi hubungan antaragama yang diajarkan oleh Alquran di Surat <i>Saba</i> ayat 26. Dikatakan begini, <i>saudara-saudara nonmuslim tidak akan diminta pertanggungjawaban menyangkut dosa-dosa kami, saya juga tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang kalian perbuat</i> . Coba lihat bedanya kalau dia disematkan pada dirinya, dikatakan dosa-dosa kami. Tapi, kalau kita berbicara dengan yang bukan seagama dengan kita, kita tidak berkata dosa-dosa kami, apa yang kamu perbuat. Jadi, bagaimana supaya kita bisa damai hidup? Jangan persoalkan persoalan itu, kita kembalikan kepada Tuhan, Dialah yang akan memutuskan siapa yang benar, siapa yang salah. Siapa <i>tau</i> Romo, semua dianggap benar. Siapa <i>tau</i> .
Najwa	:	Siapa yang <i>tau</i> .
Romo dan Abi	:	Tuhan yang <i>tau</i> .

Selain persoalan referen, data (1) juga menjelaskan ragam takbaku sebagai akibat penggunaan bahasa lisan. Ragam takbaku itu ditemukan pada verba *nyambung* pada kalimat *ini nyambung ke, tau* pada kalimat *siapa yang tau, Tuhan yang tau, siapa tau,*

*coba* pada kalimat *coba lihat bedanya, perbuat* pada kalimat *apa yang kamu perbuat, kembalikan* pada kalimat *kita kembalikan pada Tuhan, ingin dan beri* pada kalimat *saya ingin beri contoh*. Selain verba, ditemukan kata tambah *dong* yang berfungsi sebagai pemanis atau pelembut maksud, seperti *kita bisa mundur selangkah dong*, kata seru *nah* untuk menyimpulkan atau memberi contoh, seperti pada kalimat *nah, saya ingin beri contoh*. Selain menggunakan ragam bahasa Indonesia takbaku, penjelasan kedua ahli ini dilakukan secara deskriptif. Demikian pula, dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, kedua ahli agama tersebut saling menjaga etika komunikasi, bagaimana menjawab masalah dan menyelesaikan komunikasi di antara mereka.

### 3.1.2 Batasan Toleransi

Dialog keagamaan kedua dilanjutkan dengan pertanyaan yang masih berkaitan dengan persoalan toleransi. Najwa masih ingin mendalami makna toleransi yang sebenarnya dengan membacakan pertanyaan netizen tentang bagaimana batasan toleransi dalam agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut ini.

**Tabel 3**  
**Batasan Toleransi**

<i>Setting</i> (Tempat)	:	Studio <i>Narasi TV</i>
<i>Partisipants</i> (Peserta T tutur)	:	Najwa Shihab, Quraish Shihab, Romo Budi, dan Netizen
<i>Ends</i> (Tujuan)	:	Mengkaji Batasan Toleransi
<i>Acts</i> (Penggunaan Bahasa)	:	Ragam Bahasa Indonesia Baku, Takbaku, dan Ragam Bahasa Arab
<i>Keys</i> (Nada)	:	Suasana Santai
<i>Instruments</i> (Alat)	:	Bahasa Indonesia Lisan Verbal
<i>Norms</i> (Norma)	:	Menjaga Etika Komunikasi
<i>Genres</i> (Jenis Teks)	:	Deskripsi (Tanya-Jawab)

#### Data (2)

Najwa	:	Ini ada yang dari menyambung ke situ Romo dan Abi. <i>Punyanung...nug</i> . Ini gimana sih bacanya, susah bacanya. <i>Punang, punyanugnug</i> . Hahaha. Abi, saya mau tanya, apa saja batasan-batasan untuk bertoleransi? Adakah batasan-batasan itu, <i>Abi</i> ?
Abi	:	Iya, tadi batasannya adalah prinsip-prinsip.
Najwa	:	Prinsip-prinsip?
Abi	:	Iya, ada prinsip-prinsip. Setiap agama ada prinsip-prinsipnya, <i>ya to</i> . Tetapi kita bisa mengalah demi mencapai kebaikan asal jangan mengorbankan toleransi kita.
Najwa	:	Oke, ini ada pertanyaan-pertanyaan soal praktik yang bisa dijawab singkat-singkat untuk Romo Budi. <i>Tarcisiustanley</i> .
Romo	:	<i>Tarcisius</i> .
Najwa	:	Oke. <i>Tarcisiustanley</i> pertanyaan untuk Romo Budi. Saya sebagai orang Katolik pernah mengikuti <i>tahlilan</i> ketika ayah teman saya meninggal, saya sering mengucapkan <i>alhamdulillah, wassalamualaikum, astaghfirullah</i> , dan sebagainya pada saat sedang bersama-sama sahabat saya yang kebetulan mayoritas muslim. Apakah hal itu mengurangi iman Kristen saya Romo?
Romo	:	Sama sekali tidak.
Najwa	:	Tidak?

---

Romo : Itu persis yang tadi saya bilang. Gereja Katolik tidak menolak apapun yang baik yang benar dan suci dalam semua agama. Tidak berarti bahwa semua agama sama. Justru keunikan masing-masing ini kita mengerti dan ketika dalam konteks tertentu bisa mengucapkan lagi ketika tadi ditanya bagaimana Romo sehat? Ya puji Tuhan *alhamdulillah* saya sehat. Itu bahasa-bahasa yang mengungkapkan kasih sayang tanpa harus dipersoalkan.

---

Abi : Iya dan itu orang-orang nonmuslim di Timur Tengah yang berbahasa Arab itu benarkan *alhamdulillah, astaghfirullah, audzubillah*, dan sebagainya. Istilah ya jadi itu.

---

Pola komunikasi pada tabel (3) memuat pendahuluan, isi dialog, dan penutup. Bagian pendahuluan memuat pertanyaan netizen kepada Najwa melalui *Facebook Narasi TV* tentang batasan toleransi. Najwa kemudian menyanyakannya kepada para narasumber secara bergantian. Bagian isi dialog memuat jawaban narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan. Dikatakan bahwa batasan toleransi itu adalah prinsip mengalah untuk mencapai kebaikan asal tidak mengorbankan toleransi kita. Dalam isi dialog, Najwa seringkali mengklarifikasi jawaban narasumber yang disampaikan. Sifat klarifikasi ini tentu mengalir dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain. Namun demikian, klarifikasi itu disampaikan tidak hanya sekali, tetapi dua hingga tiga kali. Hal ini dapat dilihat pada data, *prinsip-prinsip, tidak, dan tarcisius*. Bagian penutup memuat tambahan informasi berbentuk penegasan Quraish Shihab terhadap jawaban Romo Budi tentang kata *alhamdulillah, astaghfirullah, audzubillah*, dan sebagainya juga digunakan bukan hanya oleh masyarakat Nasrani di Indonesia, melainkan juga oleh masyarakat nonmuslim di Timur Tengah.

Pola komunikasi yang dibahas ini tentu menggunakan teori Hymes sebagaimana tampak pada tabel (3). Khusus penggunaan bahasa, selain ditemukan ragam bahasa Indonesia takbaku juga ditemukan ragam bahasa baku yang berupa kata serapan dan interferensi positif. Ragam bahasa takbaku tampak pada penggunaan kata penegas *sih* pada kalimat "*Ini bagaimana sih bacanya, susah banget bacanya.*" Kata *sih* ini hadir untuk menyatakan sesuatu yang belum pasti benar, yaitu kata *Puyanug, nug*. Selain itu, ditemukan kata takbaku, *to* pada kalimat "*setiap agama ada prinsip-prinsipnya, ya to.*" Kata *iya to* di sini bermakna *iya bukan* sebagai sebuah kata keterangan. Selain itu, kata *Abi* pada frase *Abi Quraish Shihab* juga tergolong kata serapan dari bahasa Arab dan tergolong ragam bahasa akrab seorang anak kepada ayahnya. Jadi, ragam bahasa takbaku ini muncul karena kedekatan emosional antara pemandu acara dan narasumber. Ragam bahasa takbaku ini juga muncul pada kosakata *bisa* yang bermakna *dapat* dan *singkat-singkat* bermakna *singkat*.

Begitu pula ragam bahasa baku berupa kata serapan dalam dialog tersebut yang muncul ketika narasumber membahas perilaku seorang nonmuslim yang menggunakan kata *alhamdulillah* untuk menyatakan syukur terhadap nikmat Allah, *astaghfirullah* ketika memohon ampun, dan *wassalamualaikum* ketika memberikan ucapan keselamatan bagi sesama pemeluk dan beda agama, dan *tahlilan* yang merujuk pada acara tahlil. Sebaliknya, kata *audzubillah* tergolong ragam bahasa Arab baku dan belum diserap ke bahasa Indonesia. Dalam sosiolinguistik, ragam ini disebut dengan interferensi positif. Interferensi positif adalah masuknya sebuah kata asing ke dalam bahasa

Indonesia yang belum terintegrasikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Kata ini bermanfaat untuk menjadi tambahan kosakata dalam bahasa Indonesia dan bermakna ‘saya berlingung kepada Allah’. Selain itu, bahasa lisan verbal juga dapat ditemukan pada penggalan-penggalan kalimat tidak baku pada data (2) sebelumnya, seperti *Itu persis yang tadi saya bilang*.

### 3.1.3 Makan dan Minum dalam Perspektif Islam dan Kristen

Pola komunikasi pada dialog *makan dan minum* serupa dengan pola komunikasi pada dialog pertama dan kedua. Perbedaannya terletak pada bagian penutup. Pada bagian penutup, dialog pertama dan kedua dimuat berbagai bentuk penegasan terhadap hal yang disampaikan, seperti penegasan Abi dan Romo tentang proporsi kebenaran sebagaimana data (1) dan penegasan Abi mengenai penggunaan istilah Islami oleh penutur Kristen (2), sementara bagian penutup dialog ketiga memuat penegasan pernyataan Najwa bahwa sikap mau belajar dan mencari tahu informasi merupakan kata kunci dalam menjalani hidup damai dan toleran dengan penganut agama lain. Menyalahkan keyakinan penganut agama lain merupakan bentuk tindak kebodohan yang harus dihindari karena Allah memberikan manusia akal untuk berpikir serta belajar dan terus belajar hingga akhir hayat. Hal ini dapat dilihat pada petikan dialog berikut ini.

**Tabel 4**  
**Makan dan Minum**

<i>Setting</i> (Tempat)	:	Studio <i>Narasi TV</i>
<i>Partisipants</i> (Peserta Tutar)	:	Najwa Shihab, Quraish Shihab, Romo Budi, dan Netizen
<i>Ends</i> (Tujuan)	:	Mengkaji Makan dan Minum di Rumah Seorang Muslim dan Nasrani
<i>Acts</i> (Penggunaan Bahasa)	:	Ragam Bahasa Indonesia Baku, Takbaku, dan Dialek
<i>Keys</i> (Nada)	:	Suasana Santai
<i>Instruments</i> (Alat)	:	Bahasa Indonesia Lisan Verbal, Ayat Alquran
<i>Norms</i> (Norma)	:	Menjaga Etika Komunikasi
<i>Genres</i> (Jenis Teks)	:	Deskripsi (Tanya-Jawab)

#### Data 3

Najwa	:	Wahyuhana Timur: Assalamualaikum, Abi Quraish, mau tanya, bagaimana hukumnya kita bertamu dan makan/minum jamuan di rumah saudara kita yang nonmuslim? Bolehkan? Jika tidak, bagaimana cara menolaknya?
Abi	:	Tegas sekali di dalam Alquran ada dinyatakan (membacakan ayat Alquran) sembelihan makanan orang-orang ahlul kitab itu halal buat kamu selama makanan itu dasarnya tidak diharamkan oleh Islam. Mau makan ayam?

	Sembelihannya boleh dimakan, tapi jangan yang ter... misalnya di Islam kita terhalangi makan babi. Haa, jangan makan babi. Nah, ketika itu, kalau bertamu minta maaf saya nggak makan ini, saya minum ini, saya makan buah ini. Bisa kita carikan suatu formulasi sehingga hubungan tetap baik dan keberagaman kita pun tetap dinilai baik. Itu saja saya merasa begitu.
Najwa	: Bagaimana Romo, ada tambahan?
Romo	: Ya untuk saya, komunikasi yang tadi kita membuang, jadi itu terjadi, Mbak Nana. Banyak temen-temen baru saya ketika datang ke pasturan itu mau makan.
Najwa	: Ragu?
Romo	: Ragu-ragu. Lalu temen yang lain yang sudah lebih senior memberi contoh makan (mempraktikkan makan), dia liat, oh ternyata nggak papa.
Najwa	: Langsung dihabisin?
Romo	: Langsung dihabisin.
Najwa	: Ha ha ha.
Romo	
Najwa	: Jadi?
Romo	: Jadi nggak papa.
Najwa	: Dan memang kuncinya adalah terus mau belajar dan mencari tau ya, Abi, mau belajar dan mencari tau.

Tabel (4) menunjukkan bahwa pola komunikasi diawali dengan bacaan pertanyaan netizen kepada narasumber. Bagian isi percakapan memuat pertanyaan awal Najwa kepada narasumber tentang hukum makan dan minum di rumah orang muslim dan Nasrani. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hukum makan dan minum itu boleh dilakukan berdasarkan Alquran Surah *Al-Maidah* ayat 5. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan klarifikasi. Pertanyaan klarifikasi dapat dilihat pada penggunaan klausa, "*Ragu? Langsung dihabisin? Dan jadi?*" Selanjutnya, bagian penutup diakhiri dengan penegasan pernyataan Najwa terhadap masalah yang dibicarakan. Penegasan pernyataan ini dapat dilihat dari penggunaan klausa, "*Dan memang kuncinya adalah terus mau belajar dan mencari tau ya, Abi, mau belajar dan mencari tau.*" Dalam perspektif teori Hymes, penggunaan bahasa pada aspek *acts* dan *instumentalities* berbeda dari beberapa contoh kasus terdahulu. Pada aspek *acts* ditemukan penggunaan dialek Jawa *nggak papa* untuk mengatakan *tidak apa-apa makan dan minum bersama di rumah orang Nasrani* sebagaimana data (3). Selain itu, aspek *instrumentality*, selain menggunakan bahasa lisan verbal, juga menggunakan ayat Alquran untuk menyatakan bahwa makanan orang-orang ahlul kitab itu halal buat kamu selama makanan itu tidak diharamkan oleh Islam.

### 3.1.4 Puasa dalam Perspektif Islam dan Kristen

Pola komunikasi pada dialog dalam data (4) terdiri atas pendahuluan, isi dialog, dan penutup. Pada bagian pendahuluan dimuat pertanyaan netizen tentang bagaimana puasa dalam perspektif Islam dan Kristen. Pada bagian isi dialog, dimuat pertanyaan klarifikasi kepada para narasumber. Pertanyaan klarifikasi tersebut muncul akibat penggalan informasi yang dilakukan Najwa kepada pihak narasumber. Pertanyaan klarifikasi ini serupa dengan pertanyaan interogasi pada dialog di ranah hukum dan

politik. Pernyataan klarifikasi dalam dialog pada data (4) itu dapat dilihat pada klausa, *jadi sangat relatif?; Tapi tujuannya juga sama-sama menahan diri?; oke? cara yang berbeda?* Adapun pada bagian penutup dimuat simpulan yang menyatakan bahwa puasa Islam dan Kristen itu pada hakikatnya sama, mendekatkan diri kepada Tuhan Alam Semesta, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda. Pernyataan simpulan ini merupakan salah satu bentuk penegasan toleransi antara Islam dan Kristen. Untuk lebih jelas, dapat dilihat petikan wawancara berikut.

**Tabel 5**  
**Puasa**

<i>Setting</i> (Tempat)	: Studio <i>Narasi TV</i>
<i>Partisipants</i> (Peserta Tutur)	: Najwa Shihab, Quraish Shihab, Romo Budi, dan Netizen
<i>Ends</i> (Tujuan)	: Mengkaji Puasa dalam Perspektif Islam dan Kristen
<i>Acts</i> (Penggunaan Bahasa)	: Ragam Bahasa Indonesia Baku, Takbaku, Dialek
<i>Keys</i> (Nada)	: Suasana Santai
<i>Instruments</i> (Alat)	: Bahasa Indonesia Lisan Verbal
<i>Norms</i> (Norma)	: Menjaga Etika Komunikasi
<i>Genres</i> (Jenis Teks)	: Deskripsi (Tanya-Jawab)

**Data 4**

Najwa	: Baik, ada juga pertanyaan untuk <i>eee</i> untuk Abi, <i>ee</i> terima kasih untuk kesempatannya. Saya mau bertanya pada Romo. Ini buat Romo dulu. Pernah sesekali waktu Ramadan tiba, teman Nasrani saya ikut puasa. Saya tidak tanya apakah karena tak masak atau tak ada warung makan buka. Tapi, puasanya Nasrani itu bagaimana ya, Romo?
Romo	: Kita ada puasa yang disebut pada masa pra-Paskah rentang puasa dalam kondisi Katolik, khususnya dalam gereja Katolik itu selama 40 hari itu dimulai dari hari Rabu dan memuncak pada wafat Isa Almasih menuju Paskah. Nah, selama 40 hari ini diet, kalau diitung dari Rabu sampai malam paskah itu tidak hanya 40 hari, karena ada hari Minggu. Tetapi, dalam ajaran Katolik hari Minggu tidak untuk berpuasa. sehingga Rabu sampai Sabtu kemudian Senin sampai Sabtu, Senin sampai Sabtu itu terhitung 40 hari. Nah, 40 hari puasa Katolik itu memang berbeda dengan cara berpuasa teman-teman dari agama Islam atau dari agama Budha. Puasa Katolik itu tanpa diawali dengan sahur, tanpa ditutup dengan buka. Jadi, prinsipnya sepanjang hari itu aku ingin berpuasa makan kenyang sekali sehari. Yang dua kali ini boleh makan, tapi nggak boleh kenyang. <i>Lha</i> , justru itu yang lebih sulit kenapa? Ngukur kenyang dan tidaknya itu.
Najwa	: Jadi sangat relatif?
Romo	: Sangat relatif.
Najwa	: Tapi tujuannya juga sama-sama menahan diri?
Romo	: Tujuan utama jadi menahan diri ini menjadi cara untuk semakin kalau dengan teman-teman agama Islam kalau dalam bulan Ramadan semakin mendekatkan diri pada Allah Yang Maha Esa. Hal yang sama itu kita buat, jadi ada makna spiritual yang sangat dalam di masa pra-Paskah namanya mempersembahkan seluruh mati raga dan puasaku sebagai bagian dari

	kecintaanku pada Tuhan dan sesama.
Najwa	: Nilai-nilai spiritual nilai-nilai yang dianut oleh apakah Katolik atau agama lain dengan Islam itu banyak ada banyak kesamaannya ya, Abi?
Abi	: O, iya. Sekarang kita ambil puasa, kalau di dalam Quran kan itu dikatakan bahwa puasa itu dikenal oleh umat-umat terdahulu, agama-agama terdahulu. Substansinya hampir dapat dikatakan sama. Yaitu mengendalikan diri menuju kebaikan dan puncak kebaikan itu adalah mendekat pada Tuhan. Jadi itulah puasa.
Romo	: Persis sama.
Najwa	: Hmmmm, oke.
Romo	: Hanya caranya saja yang berbeda.
Najwa	: Caranya yang berbeda?
Abi	: Iya, cara yang berbeda. Tapi tujuan pada hakikatnya sama.

Penggunaan bahasa pada data (4) ditemukan pada kata *ee* dari seorang netizen. Kata *ee* pada kalimat *ada juga pertanyaan untuk eee untuk Abi* menggambarkan rasa groginya ketika bertanya kepada Najwa. Kemudian, penggunaan ragam bahasa takbaku masih banyak ditemukan pada dialog dalam data (4) di atas, seperti pada tataran kata ditemukan kata *Quran, nah* (kata seru untuk menyimpulkan), *diitung, ngukur, hmm*, dan sebagainya. Pada tataran kalimat, ditemukan pada kalimat *Ini buat Romo dulu, saya tidak tanya*, dan sebagainya. Banyaknya penggunaan ragam bahasa takbaku ini diakibatkan oleh penggunaan bahasa lisan verbal para peserta tutur.

### 3.1.5 Kunjungan Rumah Ibadah dalam Perspektif Islam dan Kristen

Keunikan dialog keagamaan pada “Shihab & Shihab” terletak pada sistem verifikasi dan klarifikasi yang kuat terhadap suatu masalah. Najwa mencoba melakukan sistem verifikasi atau klarifikasi secara terus-menerus hingga ke akar masalah dengan menggunakan pertanyaan berlanjut. Untuk itu, sistem klarifikasi tidak hanya dilakukan sebanyak satu kali, tetapi dua hingga tiga kali. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan klausa, *boleh-boleh saja? tidak pernah ada larangan? Cuma memang untuk sekarang untuk menghindari kesalahpahaman itu tidak dianjurkan begitu, Bi? dan hmm, jadi pengalaman berinteraksi itu?* Sistem klarifikasi ini juga terdapat di dalam dialog tentang boleh atau tidaknya berkunjung ke rumah ibadah, baik Islam maupun Nasrani. Sementara itu, pola komunikasinya tetap dimulai dari pertanyaan netizen di dalam pendahuluan. Bagian isi dialog membahas jawaban atas permasalahan. Bagian penutup diakhiri dengan pernyataan klarifikasi untuk menjawab masalah yang diajukan pada awal pembahasan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada petikan dialog berikut ini.

**Tabel 6**  
**Kunjungan Rumah Ibadah**

<i>Setting</i> (Tempat)	: Studio <i>Narasi TV</i>
<i>Partisipants</i> (Peserta Tutur)	: Najwa Shihab, Quraish Shihab, Romo Budi, dan Netizen
<i>Ends</i> (Tujuan)	: Mengkaji Makan dan Minum
<i>Acts</i> (Penggunaan Bahasa)	: Ragam Bahasa Indonesia baku, Takbaku, Dialek Sosial, Ragam Bahasa Inggris

---

<i>Keys</i> (Nada)	:	Suasana Santai
<i>Instruments</i> (Alat)	:	Bahasa Indonesia Lisan Verbal
<i>Norms</i> (Norma)	:	Menjaga Etika Komunikasi
<i>Genres</i> (Jenis Teks)	:	Deskripsi (Tanya-Jawab)

---

#### Data 5

- 
- Najwa : Ada dari Sri Mulyani Surbakti: Mbak Nana, saya mau tanya, apa betul nonmuslim haram menginjakkan kaki ke musala atau masjid dan umat Islam haram masuk ke rumah ibadah nonmuslim, Abi?
- 
- Abi : Sampai sekarang, kita lihat di luar negeri, di Al-Azhar, di Maroko itu, turis-turis nonmuslim masuk masjid-masjid. Kita bahkan di Indonesia Obama pernah masuk ke Istiqlal. Kalau kita kembali ke zaman Nabi, pernah ada delegasi umat Nasrani yang datang ke Madinah dan masuk ke masjid Nabi berdiskusi. Bahkan, diperkenankan oleh Nabi melakukan kebaktian di dalam masjid. Itu juga sebabnya umat Islam boleh kalau mau salat di gereja. Hanya persoalannya perkembangan masyarakat kita biasanya tidak paham sehingga dikhawatirkan jangan sampe ada gesekan karena ketidakpahaman, salah satu contohnya, tapi dari segi hukum boleh-boleh aja.
- 
- Najwa : Boleh-boleh saja?
- 
- Abi : Boleh-boleh saja.
- 
- Najwa : Tidak pernah ada larangan?
- 
- Abi : Tidak pernah.
- 
- Najwa : Cuma memang untuk sekarang untuk menghindari kesalahpahaman itu tidak dianjurkan, begitu, Bi?
- 
- Abi : Iya, tidak dianjurkan.
- 
- Najwa : Oke. Romo, adakah larangan sebaliknya begitu?
- 
- Romo : Dalam gereja Katolik tidak ada larangan. Maka, kalau umat Katolik *ee* datang ke vihara, *ee* ke pura, ke masjid, tidak menjadi masalah. Jadi, termasuk ketika sahabat-sahabat kita datang sekarang ini justru ini *ngetrend*, Mbak Nana. Ngetrendnya apa? Mulai ada yang namanya wisata religi. Jadi, adek-adek lintas agama remaja orang muda, masuk ke berbagai tempat ibadah untuk mengenal dan di situ malah asyik sekali. Jadi, tidak ada kekhawatiran untuk kemudian *eee* apa merusak tempat ibadah. Secara hakiki, karena dimasuki oleh yang bukan seagama tetapi justru di situlah terjadi pengayaan pemahaman dan pengalaman.
- 
- Najwa : Hm, jadi pengalaman berinteraksi itu?
- 
- Romo : Iya.
- 
- Najwa : Itu yang kemudian bisa menciptakan saling pengertian, oke.
- 

Data (5) juga menggambarkan penggunaan ragam bahasa takbaku dan idiolek bahasa Jawa. Penggunaan idiolek itu ditemukan pada kata *mbak* sebagai sebuah panggilan kehormatan bagi orang Jawa yang lebih tua atau sederajat pada kalimat *Mbak Nana, saya mau nanya*. Penggunaan ragam bahasa takbaku ditemukan pada kata *Bi, cuma, sampe*, dan *adek-adek*. Adapun ragam bahasa Inggris dapat ditemukan pada kata *ngetrend*.

### 3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Komunikasi “Shihab & Shihab”

Ada beberapa faktor mengapa pola komunikasi “Shihab & Shihab” menjadi apa adanya sebagaimana saat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor *SPEAKING* (*settings, participants, ends, acts, keys, instruments, norms, dan genres*).

#### 3.2.1 *Setting dan Scene* (Tempat dan Waktu)

Dialog tentang hubungan antarumat beragama antara Najwa, Romo Budi, dan Quraish Shihab terjadi di studio *Narasi TV*. Sebagai sebuah ruang publik, ruangan itu diatur khusus dengan menggunakan model interaksi; 2 tempat duduk; 1 tempat duduk untuk presenter, dan 1 lagi sofa untuk dua narasumber. Romo Budi dan Quraish Shihab duduk berdampingan. Selain itu, terdapat sebuah meja di depan kursi panjang dan sebuah pohon di pojok ruangan.

#### 3.2.2 *Participants* (Peserta Tutar)

Peserta tutur yang terlibat dalam percakapan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu *host* kegiatan, narasumber, dan netizen. Najwa berfungsi sebagai *host* kegiatan. Quraish Shihab sebagai narasumber dan Romo Budi sebagai pembicara tamu. Romo Budi diundang pada acara tersebut karena topik pembicaraan membahas masalah toleransi antarumat beragama. Bukti linguistik adanya netizen dapat dilihat pada tabel 3—6.

#### 3.2.3 *Ends* (Hasil yang Hendak Dicapai)

Dialog keagamaan ini bertujuan agar konsep toleransi antarumat beragama dapat secara utuh dipahami oleh para penonton dan netizen. Konsep toleransi tersebut dikaji secara mendalam oleh dua narasumber ahli, Quraish Shihab dan Romo Budi. Beberapa konsep toleransi yang dibahas adalah makna toleransi, batas-batas toleransi, prinsip makan dan minum, hakikat puasa, dan kunjungan rumah ibadah. Pemahaman dasar tentang konsep tersebut diharapkan dapat meminimalisasi gesekan sosial yang berujung konflik antarumat beragama antara Islam dan Kristen.

#### 3.2.4 *Acts* (Penggunaan Bahasa)

Penggunaan bahasa yang dipilih adalah ragam bahasa takbaku atau nonformal yang sangat mengakrabkan diri dan jauh dari kesan formal. Hal ini dapat dipahami karena alat peraga yang digunakan adalah bahasa lisan verbal. Semua bahasa lisan verbal itu cenderung berbentuk ragam takbaku sebagaimana tabel (1—6). Selain itu, ditemukan pula penggunaan ragam bahasa Arab sebagaimana tabel (3), ragam bahasa Inggris sebagaimana tabel (6), dan dialek sosial sebagaimana tabel (4—6).

#### 3.2.5 *Keys* (Nada Bicara)

Untuk mendukung percakapan, nada, atau perilaku percakapan dilakukan dengan cara yang santai dan penuh canda, diawali dengan permainan gitar oleh Romo Budi. Gaya santai dan penuh canda dibuktikan dengan bahasa verbal menyampaikan salam sampai beberapa kali. Hal ini tentu juga disebabkan oleh pengaruh alat yang digunakan, yaitu bahasa lisan verbal.

### 3.2.6 *Instruments (Alat)*

Komunikasi peserta tutur dalam program “Shihab & Shihab” dilakukan dengan cara lisan verbal karena berdasarkan dialog yang dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa takbaku, dialek sosial, dan ragam bahasa santai tidak dapat dihindari kemunculannya.

### 3.2.7 *Norms (Norma)*

Norma yang berlaku pada saat komunikasi berupa saling menghargai pendapat, saling mendukung, tidak menjelek-jelekkan, berlaku profesional, menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan menganggap saudara sendiri. Narasumber mengacu pada kitab suci masing-masing dalam menjelaskan pertanyaan netizen. Dengan kata lain, norma yang digunakan adalah saling menjaga perasaan sehingga komunikasi tetap berlangsung dan mencarikan solusi untuk penyelesaian sebuah permasalahan dengan menggunakan komunikasi yang baik.

### 3.2.8 *Genres (Jenis Teks)*

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa jenis teks, yaitu teks narasi, deskripsi, prosedur, laporan, eksposisi, dan diskusi. Dalam hal ini, dialog antara Najwa dan narasumber tergolong teks deskripsi. Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan atau memberi penjelasan tentang sebuah objek atau permasalahan. Narasumber mendeskripsikan persoalan konsep toleransi antarumat beragama secara jelas dan gamblang agar kehidupan dapat berlangsung tenang dan damai.

Telitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dialog Najwa Shihab dan narasumber tergolong pola komunikasi klarifikasi berjenjang. Hal ini untuk mengklarifikasi, memperkuat, dan menegaskan jawaban yang diberikan oleh narasumber kepadanya dan menjauhkan diri dari perasaan ragu. Merasa tidak begitu yakin dan paham akan jawaban yang diberikan, Najwa melanjutkan pertanyaannya kepada narasumber berdasarkan jawaban yang sudah diberikan. Pola ini terus berlanjut hingga mencapai pertanyaan kedua bahkan ketiga. Pola komunikasi dialog keagamaan ini memberikan pelajaran bahwa ketika mendapatkan sebuah informasi, terutama masalah keagamaan, kita harus senantiasa mengklarifikasi kebenaran informasi itu. Persoalan keagamaan saja harus dikonfirmasi terlebih dahulu, apalagi jika informasi yang diberikan adalah informasi sosial politik budaya yang penuh hoaks (Hariyanto, 2017). Terlebih lagi, jika informasi itu beredar di media sosial, seperti *Facebook*, *WhatsApp* dan *Youtube*. Klarifikasi dan konfirmasi menjadi kunci utama dalam memperoleh kebenaran sebuah informasi (Ghazali, Razak, Salleh, Mammi, dan Isnin, 2017).

Persoalan klarifikasi ini bahkan sudah ada sejak zaman Rasulullah dan dikenal dengan istilah *Hadis Ifki* (Afandi, 2018). Saat itu, istri Nabi Muhammad Saw., Aisyah, diisukan selingkuh dengan salah seorang sahabat oleh seorang munafik yang sangat membenci Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw. merasa sangat terguncang. Akan tetapi, kemudian turun wahyu Allah Swt. yang mengatakan bahwa jika informasi kamu peroleh dari orang fasik, sudah seyogianya kamu melakukan klarifikasi, apakah kejadian selingkuh itu benar atau tidak. Ternyata, informasi yang disebarkan itu hanyalah hoaks belaka. Di sinilah pentingnya klarifikasi masalah apapun yang kita hadapi. Tentu hal ini

senada dengan tulisan Hosen (2019) yang dikenal dengan bukunya berjudul *Saring Sebelum Sharing*. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa pada zaman millineal ini, informasi yang diperoleh dari media sosial, seperti *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp*, ataupun *Instagram* tidak boleh dicerna secara langsung, tetapi harus melalui proses seleksi secara ketat atau selektif. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapat itu bisa dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, penelitian yang mendiskusikan pentingnya klarifikasi juga banyak dilakukan, baik dalam perspektif jurnalistik (Efendi, 2016), hadits (Bashori & Syafri, 2016), Alquran (Jafar, 2018), dan komunikasi massa (Mildad, 2018). Mereka menegaskan bahwa *tabayyun* menjadi sangat penting dalam hidup dan kehidupan, apalagi hidup di dunia pada zaman revolusi industri 4,0 yang penuh dengan hoaks akibat maraknya media sosial yang tidak terkontrol.

#### 4. Simpulan

Sistem klarifikasi berjenjang terhadap suatu masalah menjadi temuan utama penelitian ini. Klarifikasi berjenjang ini menjadi sesuatu yang sangat penting agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Fenomena ini dapat dilihat pada pola komunikasi “Shihab & Shihab” di *Narasi TV*. Klarifikasi berjenjang ini dapat diketahui melalui pendekatan etnografi komunikasi SPEAKING Hymes yang berfokus pada tempat dan waktu, peserta tutur, tujuan, situasi percakapan, penggunaan bahasa, alat, norma, dan jenis percakapan. Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan. Penelitian ini hanya membahas pola komunikasi dalam perpektif SPEAKING Hymes dan tidak membahas pola komunikasi dalam perspektif ilmu komunikasi, seperti bagaimana teknik wawancara dan lain sebagainya.

#### Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2018). Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang Q.S. An-Nur: 11—20). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 16(1), 145—161. Retrieved from <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/150>
- Bashori, A. H., & Syafri, U. A. (2016). Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun dalam Keilmuan Islam. *El-Harakah*, 18(2), 163—183. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>
- Budhiono, R. H. (2010). Tuturan Orang Kaso: Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 155—172. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09108>
- Efendi, E. (2016). Tabayyun dalam Jurnalistik. *Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 3(3), 1—24. Retrieved from <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1845>
- Fasold, R. (1990). *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwells Publishers.
- Ghazali, M., Razak, S. A., Salleh, M., Mammi, H. K., & Isnin, I. F. (2017). To Share or Not to Share: Tabayyun Made Possible with MyVeri5. *Advanced Science Letters*, 23(5), 4542—4545. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2017.8981>
- Hariyanto, H. H. (2017). Tabayyun Informasi di Era Media Sosial. *Bina' Al-Ummah*, 12(2),

- 63—76. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/3289>
- Haryono, A. (2014). Kisah Ulama/Kiai sebagai Strategi Penyampaian Pesan Warga Nahdlatul Ulama Etnik Madura. *Humaniora*, 26(3), 337—350. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v26i3.6192>
- Haryono, A. (2018). Communication Patterns among Kiais of Nahdlatul Ulama in The Madurese Ethnic Group. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 714—726. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9822>
- Hosen, N. (2019). *Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: PT Benteng Pustaka.
- Hymes, D. (1964). Introduction: Toward Ethnographies of Communication. *American Anthropologist*, 66(6), 1—34. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/668159>
- Jafar, I. (2018). Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial). *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 1—15.
- Mildad, J. (2018). Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun). *Journal Source*, 2(2), 1—6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23—39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Novianti, E. (2014). Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sundaminang di Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 161—172. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v2i2.7383>
- Rosyid, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 13(1), 48—81. <https://doi.org/10.18196/AIJJIS.2017.0067.48-81>
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sariono, A. (2007). *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using: Studi Kasus pada Masyarakat Using di Kelurahan Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=Penelitian\\_Detail&act=view&typ=html&buku\\_id=36414](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=36414)
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (Third). New York: Blackwell Publishing Ltd. Retrieved from <http://www.blackwellpublishing.com>
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Kkeluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67—78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23—31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v2i1.199.g167>
- Sudarman, & Ramadhani, A. (2018). Religious Harmony Handling in West Aceh, Indonesia. *Jurnal Public Policy*, 4(2), 90—99.

---

<https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jpp.v4i2.1051>

- Wahyuningsih, S. (2014). Kearifan Budaya Lokal Madura sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 171—180. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1259>
- Wibisono, B. (2005). *Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember dalam Obrolan Dengan Mitra Tutar Sesama dan Lain Etnik*. Universitas Negeri Malang.

